

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk menilai sesuatu. Menurut Arikunto (2012:3) *menilai* adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Tujuan penilaian adalah memberikan masukan informasi tentang hasil belajar peserta didik, baik dilihat secara langsung saat pembelajaran maupun pada hasil akhir peserta didik (Sriyanti, 2019:21). Penilaian merupakan bagian penting dalam suatu pembelajaran.

Penilaian merupakan bagian penting dalam suatu pembelajaran. Menurut Mardapi (2004) penilaian dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang saling mendukung, peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui upaya perbaikan sistem penilaian. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya, sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dalam memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan.

Penilaian pembelajaran matematika adalah penilaian yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis kemampuan belajar peserta didik dalam permasalahan yang berkaitan dengan matematika. Dalam hal ini, penilaian yang digunakan adalah penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas adalah suatu proses dalam memperoleh informasi yang dilakukan oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan

peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Menurut Ismail, dkk. (2020:154) implementasi penilaian berbasis kelas guru harus menetapkan prinsip-prinsip penilaian yang akurat dan konsisten sebagai pertanggungjawaban publik.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari penilaian pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan guna mendapatkan hasil akhir (penilaian) yang dapat dipertanggungjawabkan publik. Kemampuan dalam memecahkan permasalahan dapat menjadi acuan dalam melakukan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran matematika ini berkaitan dengan kemampuan belajar peserta didik, sehingga dapat menjadikan modal peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran yang menuntut mereka untuk berpikir kritis maupun berpikir tingkat tinggi. Di Indonesia sendiri, peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis sesuai dengan kurikulum yang baru, yakni kurikulum 2013. Peserta didik juga diharapkan mampu mengintegrasikan dalam kehidupan nyata. Salah satunya soal-soal PISA.

Soal-soal PISA dapat meningkatkan peserta didik dalam berpikir kritis. Indonesia sudah berpartisipasi dalam PISA sejak tahun 2000. Pada tahun 2015, Indonesia sendiri menduduki peringkat rendah, yakni peringkat 9 dari bawah dengan skor 386 (OECD, 2016:4). Pada tahun 2018, Indonesia mengalami penurunan peringkat, yakni peringkat 6 dari bawah dengan skor 379 (OECD, 2019:18). Berdasarkan hasil tes dan evaluasi PISA 2018, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tergolong rendah. Rendahnya hasil tes PISA dikalangan peserta didik Indonesia menjadikan faktor penentu peringkat di Indonesia. Hal itu dikarenakan peserta didik tidak

terbiasa dengan permasalahan atau soal-soal yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi atau berpikir kritis.

Instrumen tes atau soal merupakan salah satu alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Dalam kegiatan pengukuran ini guru berperan aktif dalam menyusun alat ukur untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Alat ukur yang digunakan harus layak dan sesuai dengan kriteria untuk mengukur kemampuan siswa. Alat ukur yang digunakan adalah tes hasil belajar peserta didik. Tes hasil belajar merupakan sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab peserta didik baik melalui tugas maupun ulangan harian yang dibuat oleh guru.

Peserta didik dituntut tidak hanya mampu dalam berpikir kritis, melainkan juga dapat berpikir secara tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi dalam hal ini biasa disebut dengan HOTS atau *higher order thinking skill*. HOTS merupakan suatu proses berpikir secara ilmiah yang dilakukan oleh peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi. Proses tersebut mengaitkan konsep dan metode kognitif dalam taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, pengajaran, dan penilaian (Saputra dalam Rahayu Ningsih dan Jayanti, 2019:21).

Soal-soal HOTS digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi. Melalui *higher order thinking skill* (HOTS) peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkontruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dimana kemampuan ini jelas memperlihatkan bagaimana peserta didik bernalar. Sama halnya dengan literasi, kemampuan literasi matematika (PISA) dan *higher order thinking skill* (HOTS) tidak hanya terbatas pada kemampuan berhitung saja, namun juga bagaimana menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari guna menyelesaikan suatu permasalahan, bagaimana mengkomunikasikannya, dengan demikian

maka dapat dilihat bagaimana proses berpikir matematisasi peserta didik. PISA merupakan studi Internasional yang mengkaji kemampuan berfikir siswa serta untuk mengetahui apakah siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dimana PISA yang menuntut kemampuan penalaran dan pemecahan masalah dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan literasi matematika dan kemudian dapat diketahui apakah peserta didik tergolong dalam *higher order thinking skill* atau *low order thinking skill* (Husna, 2018).

Perkembangan pendidikan yang sekarang ini, menuntut peserta didik agar mampu untuk berpikir tingkat tinggi. Untuk membiasakan peserta didik menghadapi soal-soal berpikir tingkat tinggi diperlukan adanya pengembangan instrumen penilaian dalam pembelajaran yang berorientasi HOTS atau *higher order thinking skill*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yakni :

1. Kelemahan peserta didik dalam berpikir kritis
2. Rendahnya hasil belajar peserta didik
3. Kurangnya inovasi soal matematika
4. Kurang disajikan soal-soal yang mengasah kreativitas dan berpikir kritis peserta didik
5. Kurang adanya pengembangan instrumen penilaian matematika berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan instrumen penilaian matematika berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada peserta didik kelas VIII SMP. Faktor penyebab peserta didik kurang dalam

melakukan pemikiran kritis atau tingkat tinggi yakni kurang adanya pemberian soal dan pembiasaan mengerjakan soal yang berorientasi HOTS.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana instrumen penilaian pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru – guru di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta selama ini?
2. Bagaimana pengembangan instrumen penilaian pembelajaran matematika yang berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta?
3. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian pembelajaran matematika yang dikembangkan di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta?
4. Bagaimana efektivitas instrumen penilaian pembelajaran matematika yang dikembangkan di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tiga rumusan masalah yang sudah diuraikan, ada tiga tujuan penelitian yang penulis hendak capai, yakni :

1. Untuk mendeskripsikan instrumen penilaian pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru – guru di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta selama ini
2. Untuk mendeskripsikan pengembangan instrumen penilaian pembelajaran matematika yang berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada peserta didik kelas VIII SMP
3. Untuk menguji kategori kelayakan instrumen penilaian pembelajaran matematika yang dikembangkan di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta
4. Untuk menguji keefektivitasan instrumen penilaian pembelajaran matematika yang dikembangkan di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru mengenai instrumen penilaian pembelajaran matematika yang berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik dapat digunakan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)
- b. Bagi guru dapat digunakan sebagai penilaian pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menyelesaikan soal-soal matematika berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)
- c. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai referensi dalam menyeleksi peserta didik baru serta dapat dijadikan pembinaan kepada guru-guru agar menggunakan instrumen yang berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)